

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab dalam dunia nantinya. Namun, dalam tugasnya manusia tidak akan secara langsung mengelola pendidikan dengan begitu saja tanpa ada aturan yang mengikat. Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 yang memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia berupa kecerdasan, kepribadian, dan pengendalian diri yang mampu menjadikan manusia tersebut memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa yakni :

“ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (SISDIKNAS [Sistem Pendidikan Nasional], 2006).

Maka sudah semestinya pendidikan di Indonesia dapat mengembangkan semua yang tertera dalam undang-undang termasuk keterampilan berikir. Keterampilan berpikir lebih banyak mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Keterampilan berpikir menurut Munandar sebagaimana dikutip oleh Ika Wahyu Anita (2017) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri yang dapat diukur pada kemampuan berpikir yakni keterampilan berpikir lancar (*fluency*) yang ditunjukkan oleh peserta didik

mampu memberikan banyak gagasan untuk menyelesaikan masalah serta mampu memberikan saran dan solusi dari permasalahan; keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) yang ditunjukkan oleh peserta didik mampu memberikan alternatif pada permasalahan dengan melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, keterampilan berpikir orisinal (*originality*) yang ditunjukkan oleh peserta didik mampu berpikir dengan cara yang baru sehingga menghasilkan pemikiran yang unik dan belum lazim yang nantinya harus diuji kembali, dan keterampilan memmerinci (*elaboration*) yang ditunjukkan oleh peserta didik mampu menguraikan dan mengembangkan gagasan yang sudah ada secara detil dan menjadi satu pemikiran yang lebih lengkap dan menarik (Anita, 2017).

Seperti yang kita ketahui, pada hakikatnya manusia mampu mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/belajar. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan dalam fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum/30:30).

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya manusia hidup di dunia ini yakni untuk menjalankan kehidupannya di dunia sebagaimana fitrah Allah yang sudah menurunkan ayat tersebut bagi manusia. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pendidikan memiliki tugas supaya manusia mampu mengarahkan nilai-nilai religius, sosio-kultural, dan pemenuhan kebutuhan lainnya yang sesuai dengan tujuan penciptanya sehingga sesuai dengan fitrah manusia yang sesungguhnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956 dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives Handbook 1: Cognitive Domain* yang dikutip oleh Intan Sari Rufiana (2015) bahwa tujuan pendidikan yang dibagi menjadi beberapa domain (ranah) yakni *affective domain* (ranah afektif) adalah potensi peserta didik dalam hal peminatan, perasaan, penerimaan/penolakan, dan sikap terhadap suatu pembelajaran; *psychomotor domain* (ranah psikomotor) adalah potensi peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan anggota badan, dan olah tubuh; *cognitive domain* (ranah kognitif) adalah potensi peserta didik memperoleh pengetahuan, berpikir, memahami, dan menalar (Rufiana, 2015). Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting untuk memberikan pengetahuan kepada manusia supaya mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Lembaga pendidikan atau sekolah harus bisa memberikan yang terbaik kepada anak didik yang akan menimba ilmu pengetahuan, yang nantinya mereka gunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari ketidaksesuaian antara konsep pembelajaran yang seharusnya dengan fakta yang terjadi dalam konsep pendidikan di Indonesia antara lain siswa kurang mandiri, kurang bisa berpikir kritis, kurang bisa bertindak sendiri, dan menunggu sesuatu yang disuruh oleh

pendidik untuk dikerjakan. Hal ini dikarenakan pembinaan pendidik yang dilakukan belum mampu mencapai tujuan yang ditargetkan secara efektif dan efisien. Sementara, lebih parahnya lagi apabila sosialisasi tentang pembelajaran riset yang dilakukan cenderung hanya sekedar formalitas dan rutinitas belaka.

Namun sayangnya, kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia belum mampu menerapkan pembelajaran riset secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari praktik pendidikan di Indonesia yang cenderung hanya menekankan sistem pembelajaran berbasis kurikulum. Akibatnya, banyak peserta didik yang masih memiliki potensi dalam dirinya tidak dapat dikembangkan secara maksimal, karena kurangnya sistem pendidikan berbasis riset yang ada di Indonesia.

Salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta mampu menerapkan pembelajaran riset dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah yang didirikan di tengah area persawahan di daerah Nitiprayan, Yogyakarta, mempunyai kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain yakni berbasis riset yaitu Sanggar Anak Alam (SALAM) yang berdiri tahun 2000 dengan pendiri Sri Wahyaningsih (akrab disapa Wahya). Sanggar Anak Alam ini berbeda sekali dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Jika sekolah formal lain harus menempuh 8-10 mata pelajaran tiap semester dengan mata pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah, di Sanggar Anak Alam ini justru tidak ada peraturan-peraturan mata pelajaran apa yang akan

dipelajari hari ini. Mereka memilih sendiri topik apa yang nantinya akan dipelajari kemudian dikembangkan risetnya ke pengetahuan lainnya.

Sanggar Anak Alam merencanakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan dengan menggunakan kerangka dasar belajar yang disusun setiap kali memasuki semester baru. Kegiatan pembelajaran di Sanggar Anak Alam juga mengajak peserta didik untuk melakukan eksperimen, eksplorasi, dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan disekitarnya sebagai sumber belajar. Dengan demikian, peserta didik merasa nyaman, senang, dan tidak merasa terbebani karena dalam hal ini pendidik bukan menjadi narasumber ilmu satu-satunya tetapi hanya sebagai fasilitator dan mitra dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Sanggar Anak Alam, banyak anak yang sulit dikendalikan, anak yang hiperaktif bahkan mengalami *down syndrom* di Sanggar Anak Alam lantas mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pelaksanaan pendidikan di Sanggar Anak Alam melibatkan pengelola, dan masyarakat sekitar. Sanggar Anak Alam juga tidak melupakan ujian kejar paket penyetaraan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan setara dengan sekolah-sekolah formal lainnya guna menjadi syarat masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Selain dengan pembelajaran riset, hasil karya siswa nantinya bisa dijual di pasar yang juga diadakan oleh Sanggar Anak Alam sendiri yakni Pasar Legi dan Pasar Ekspresi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran riset Sanggar Anak

Alam yang meliputi perencanaan, penggunaan metode, penggunaan media, dan pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Anak Alam Yogyakarta khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sehingga mampu menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran riset Sanggar Anak Alam di Indonesia, serta dapat menambah kajian keilmuan terkait implementasi model pembelajaran riset dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis di Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran riset dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis di Sanggar Anak Alam ?
2. Apa model pembelajaran riset mampu meningkatkan keterampilan berpikir di Sanggar Anak Alam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran riset dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis di Sanggar Anak Alam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap implementasi pembelajaran riset di Sanggar Anak Alam.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran riset mampu meningkatkan keterampilan berpikir di Sanggar Anak Alam.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran riset dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis di Sanggar Anak Alam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi orang tua maupun pendidik yang berpengaruh dalam keterampilan berpikir kritis di dalam keluarga maupun di dalam dunia pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi untuk penelitian lebih lanjut sehingga mengembangkan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis yang ditinjau dari jenjang pendidikan yakni implementasi pembelajaran riset.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fasilitator Sanggar Anak Alam Nitiprayan agar menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan mengenai implementasi pembelajaran riset untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menerapkan pembelajaran riset.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang mana hal tersebut berkaitan satu sama lain antara bab satu dengan bab seterusnya. Sebelum masuk ke bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak.

Bab I atau pendahuluan berisi subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II atau tinjauan pustaka yang memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka teori yang membahas variabel-variabel yang terdapat pada judul.

Bab III atau metode penelitian memuat secara rinci terkait metode penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi, dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi konsep dan variable penelitian, populasi dan sampel, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV atau hasil dan pembahasan berisi tentang gambaran umum implementasi model pembelajaran riset dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, serta pembahasannya.

Bab V atau penutup terdapat simpulan, saran atau rekomendasi. Simpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan yang dilakukan peneliti atau hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Simpulan diperoleh dengan menganalisis dan memberikan kesan atau pendapat dari data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian tersebut.